

PROGRAM LITERASI MEMBACA 15 MENIT SEBELUM PELAJARAN DIMULAI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MEMBACA DAN MENGHAFAL SURAH PENDEK

Siti Purwati

Guru SDN 15 Selat Baru Kec. Bantan Kab. Bengkalis
purwatisiti86@gmail.com

ABSTRAK

Membaca dan memahami Al-Qur'an hukumnya wajib bagi umat islam, untuk itu penanaman budaya membaca dan menghafal surah pendek pilihan akan lebih baik jika dilakukan sedini mungkin. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam rangka mencari cara untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an bagi siswa kelas III SDN 15 Selat Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis pada Tahun Ajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa muslim sebanyak 18 orang. Pola yang diterapkan dalam penelitian ini adalah melalui pembiasaan dengan memanfaatkan program literasi yang ditetapkan sekolah yakni wajib membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Hasil penelitian menunjukkan dengan memanfaatkan waktu kurang lebih 1 bulan siswa mampu menghafal 3 surah pendek yakni Al- Asr, At-Takasur dan Al-Qori'ah dengan unsur penilaiannya meliputi makhraj, tajwid, kelancaran dan jumlah ayat. Nilai rata-rata untuk hafalan surah tersebut secara berurutan yaitu sebesar 76,72, 74,72 dan 74,94 dengan tingkat ketuntasan sama yakni 88,89%. Artinya pola hafalan Al-Qur'an dengan memanfaatkan program literasi bisa dijadikan salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an khususnya surah pendek pilihan.

Kata Kunci: Program Literasi, Surah Pendek.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pelajaran wajib bagi setiap sekolah Negeri khususnya diwilayah Propinsi Riau. Salah satu faktornya adalah bahwa hampir di semua sekolah negeri yang ada di propinsi ini mayoritas memiliki siswa muslim. Dasar penentuan mata

pelajaran ini salah satunya adalah Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- a. kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
- b. kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
- c. kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- d. kelompok mata pelajaran estetika;
- e. kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Didalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 dinyatakan bahwa Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Ditinjau dari peran dan fungsinya mata pelajaran ini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Inti dari pelajaran ini akan menjadi tolok ukur dan dasar setiap siswa dalam menjalani kehidupan masa depannya baik dalam dunia kerja, keluarga dan bermasyarakat. Etika, budi pekerti dan moral akan mencerminkan pola hidup manusia di alam dunia, bahkan bukan hal yang mustahil ketiga unsur tersebut akan berdampak pada keselamatannya memasuki alam-alam berikutnya. Semua itu bisa diperoleh dengan cara belajar dan membaca sesuai dengan firman ALLAH dalam Alqur'an Surah Al-alaq ayat 1-5.

Pendidikan dalam konsep islam sesungguhnya sudah dimulai sejak dini bahkan sejak dari alam kandungan. Nabi Muhammad SAW bahkan memerintahkan semua umatnya untuk menuntut ilmu mulai dari buaian hingga liang lahat. Akhlak mulia anak akan terbentuk dari proses pendidikan orang tuanya kemudian memperoleh pendalaman ilmu pengetahuan dalam

dunia pendidikan baik formal maupun non formal. Kemauan dan keinginan setiap individu dalam menuntut ilmu akan mempengaruhi pola hidupnya. Dalam kurikulum mata pelajaran pendidikan agama sekolah dasar salah satu materinya adalah membaca dan menulis Al-qur'an. Materi ini tentunya sebagai dasar untuk membekali setiap siswa untuk memiliki kemampuan membaca dan menulis Al-qur'an. Artinya bahwa konsep-konsep islam yang sumbernya adalah Al-Qur'an dan hadist-hadist nabi Muhammad SAW akan lebih mudah dipelajari jika setiap siswa mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Sekolah Sekolah Dasar Negeri 15 Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis menerapkan kurikulum 2013 sesuai ketentuan dari dinas pendidikan Kabupaten Bengkalis. Selain itu Pemerintah Kabupaten Bengkalis juga menerapkan program membaca *One Day One Ayat* bagi setiap siswa. Untuk mendukung program tersebut pelajaran agama islam sekolah ini menerapkan pola pembiasaan atau literasi dengan membaca surah-surah pendek setiap 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

Penerapan pola hafalan surah-surah pendek ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menghafalkan Al-qur'an bagi setiap siswa. Awalnya terkesan memaksa siswa, namun semakin lama kegiatan ini diharapkan menjadi suatu kebiasaan dan merupakan kewajiban rutin bagi setiap siswa.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah program literasi dapat meningkatkan hasil belajar membaca dan menghafal surah pendek pilihan Siswa Kelas III SDN 15 Selat Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Tahun Ajaran 2017/2018.

C. Tujuan dan Manfaat Kajian

Tujuannya adalah untuk mengetahui hasil belajar materi membaca dan menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas III SDN 15 Selat Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Tahun Ajaran 2017/2018 dengan memanfaatkan waktu literasi 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai. Dan kajian dalam

penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai upaya meningkatkan hasil belajar khususnya kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, implementasi program literasi bagi sekolah dan pengembangan ilmu pengetahuan terkait masalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

KAJIAN TEORI

A. Literasi

Didalam situs <https://www.literasipublik.com/pengertian-literasi> memberikan definisi literasi yakni kemampuan individu mengolah dan memahami informasi saat membaca atau menulis. Literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis, oleh karena itu, literasi tidak terlepas dari ketrampilan bahasa yaitu pengetahuan bahasa tulis dan lisan yang memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan tentang genre dan kultural. Istilah literasi dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *literacy* yang secara etimologi berasal dari bahasa Latin *litteratus*, yang berarti orang yang belajar.

Situs tersebut juga memberikan beberapa definisi tentang kata literasi antara lain:

- a. Pengertian literasi menurut UNESCO adalah seperangkat keterampilan nyata, khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis, yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dari siapa serta cara memperolehnya. Pemahaman orang tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman.
- b. Dalam kamus online Merriam-Webster, menjelaskan Literasi

adalah kualitas atau kemampuan “melek aksara” yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis serta kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (video, gambar).

- c. *Education Development Center* (EDC) menyatakan bahwa Literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya, bukan hanya kemampuan baca tulis.
- d. *National Institute for Literacy*, mendefinisikan Literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat

Literasi diartikan melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwancahan atau kecakapan dalam membaca dan menulis. Pengertian literasi berdasarkan konteks penggunaannya merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis. Literasi, dalam bahasa Inggris *literacy*, berasal dari bahasa latin *littera*/huruf yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. (Mike Baynham, 1995:4)

Dari beberapa definisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, memaknai sesuatu, berbicara, menghitung, mengenali serta memahami isi bacaan baik dalam bentuk teks, video, gambar atau yang lainnya, dimana hasil dari kemampuan tersebut dapat dimanfaatkan dalam pekerjaannya serta kehidupan berumah tangga atau bermasyarakat

B. Gerakan Literasi Sekolah

Pada tahun 2015 Pemerintah Negera Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan ini melibatkan seluruh warga sekolah dalam hal ini meliputi; guru, tenaga kependidikan, siswa, orang tua dan pihak-pihak lain yang menjadi satu kesatuan dalam sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia. Dewi Utama Faizah dkk (2016:2) menyatakan bahwa Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Gerakan ini dilakukan pada seluruh tingkatan sekolah mulai dari sekolah dasar, lanjutan menengah dan lanjutan atas yang ada di Indonesia.

Kemampuan setiap individu dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan ketrampilan (*Knowledge & Skill*) didasari oleh ketrampilan membaca dan menulis yang dimiliki. Semakin baik *skill* ini dimiliki oleh seseorang maka akan semakin baik pengetahuannya. Wowon Wirdayat

dalam Dewi Utama Faizah dkk (2016:iii) menyatakan bahwa kompetensi literasi dasar (menyimak-berbicara, membaca-menulis, berhitung-memperhitungkan, dan mengamati-menggambar) sudah selayaknya ditanamkan sejak pendidikan dasar, lalu dilanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan untuk mengakses informasi dan pengetahuan. Selain itu, peserta didik mampu membedakan informasi yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Hal itu karena literasi mengarahkan seseorang pada kemampuan memahami pesan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk teks (lisan, tulis, visual).

Pernyataan diatas mengindikasikan bahwa program pembiasaan dalam bentuk literasi membaca dan menulis pada setiap sekolah merupakan hal yang sangat penting sebagai upaya penanaman budaya gemar membaca bagi insan generasi penerus bangsa ini. Lebih lanjut Wowon Wirdayat dalam Dewi Utama Faizah dkk (2016:iii) menyatakan bahwa Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, salah satunya, mengenai kegiatan membaca buku nonpelajaran selama lima belas menit sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan tersebut adalah upaya menumbuhkan kecintaan membaca kepada peserta didik dan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merangsang imajinasi. Sebagai salah satu desain induk penumbuhan budi pekerti, Gerakan Literasi Sekolah perlu melibatkan para pemangku kepentingan secara terprogram dengan satu tujuan agar peserta didik, terutama di tingkat pendidikan dasar, menjadi insan berbudaya literasi.

Tujuan umum dari Gerakan Literasi Sekolah adalah menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Tujuan khususnya adalah:

- a. Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
- b. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- c. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- d. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Dewi Utama Faizah dkk, 2016:2)

Kemudian Dewi Utama Faizah dkk, (2016:3) menyebutkan bahwa target pencapaian Gerakan Literasi Sekolah di SD menciptakan ekosistem pendidikan di SD yang literat. Ekosistem pendidikan yang literat adalah lingkungan yang:

- a. menyenangkan dan ramah peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar;
- b. semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama;
- c. menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan;
- d. memampukan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya; dan
- e. mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal SD.

Dari penjelasan diatas sangat jelas bahwa gerakan literasi sekolah

merupakan upaya kongkrit pemerintah dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia bangsa Indonesia untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara sehingga memiliki daya saing yang tinggi untuk memasuki pasar kerja baik nasional maupun internasional.

Terkait Gerakan Literasi Sekolah Pemerintah Kabupaten Bengkalis melalui Dinas Pendidikan menerapkan program tersebut di seluruh sekolah dasar. Program utamanya yakni menerapkan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai, dan dikemas dalam bentuk wajib membaca dan menghafalkan surah pendekpilihan dalam Al-Qur'an dengan pola "*one day one ayat*".

C. Pendidikan Agama Islam

Agama islam adalah salah satu agama yang diakui secara hukum untuk dipeluk dan dianut oleh masyarakat Indonesia. Bahkan di negara ini penganut agama islam jumlahnya jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan agama-agama lainnya. Agama merupakan pedoman hidup bagi penganutnya, begitu juga dengan agama islam yang merupakan rujukan pembelajaran terkait dengan hubungan manusia dengan sang pencipta (ALLAH) dan hubungan manusia dengan manusia lain. Semua itu bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.

Menurut Abu Ahmadi & Noor Salimi (2004:4) Agama Islam adalah Agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan muamalah (syariah), yang menentukan proses

berpikir, merasa dan berbuat dan proses terbentuknya kaya hati. Karena mengandung unsur aqidah dan syariah maka perlu adanya proses pendidikan kepada generasi penerusnya sebagai upaya mendidik budi pekerti dan akhlaknya untuk menjadi lebih baik sesuai tuntunan dalam agamanya.

Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia merupakan unsur utama dalam pendidikan di Indonesia hal ini tertuang dalam Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005. Hal ini berarti bahwa agama islam sudah pasti bagian dari kelompok pelajaran agama. Pendidikan agama islam menurut Aat Syafaat dkk (2008:16) yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat. Menurut GBPP SD dan MI mata pelajaran pendidikan Agama Islam kurikulum 1994 dalam Muhaimin dkk (1996:1) dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Kemudian menurut Zakiyah Daradjat (2000:86) pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk menimba dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.

Sedangkan menurut A.Tafsir dalam Abdul Majid dan Dian Andayani (2004:130) Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam merupakan proses dalam bentuk usaha sadar untuk memberikan bimbingan, pengajaran, latihan, pemahaman, penghayatan ajaran islam secara komprehensif kepada siswa agar mampu mengamalkan seluruh ajaran-ajaran islam dalam kehidupan pribadi dengan ALLAH SWT, keluarga dan masyarakatnya. Intinya bahwa pendidikan agama islam mengajarkan pola hidup manusia dalam hal berhubungan dengan ALLAH dan berhubungan dengan sesama manusia termasuk dengan lingkungannya.

Secara umum menurut Zuhairini,dkk (1983:60-61) isi dari pendidikan agama islam terdiri :

1. Masalah keimanan (Aqidah) adalah bersifat I'tikad batin, mengajarkan keEsaan Allah.
2. Masalah keislaman (Syari'ah) adalah hubungan dengan alam lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan bangsa.
3. Masalah ihsan (Akhlak) adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurnaan bagi kedua diatas dan mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia.

Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak. Dari ketiga hal tersebut lahirilah beberapa keilmuan agama yaitu: ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu akhlak. Tiga kelompok ilmu agama ini kemudian

dilengkapi dengan pembatasan rukun Islam dan materi pendidikan agama Islam yaitu: Al-Qur'an dan Hadits, serta ditambah dengan sejarah Islam (tarikh) sehingga secara berurutan: (1) Ilmu Tauhid atau Ketuhanan, (2) Ilmu Fiqih, (3) Al-Qur'an, (4) Hadits, (5) Akhlak, (6) Tarikh.

Kemudian menurut Abdul Rachman Shaleh (2005:6) menyatakan bahwa Dalam penyusunan materi pokok dalam kurikulum pendidikan Agama islam di sekolah pengembangannya dilakukan melalui pendekatan dalam:

- a. Hubungan manusia dengan Tuhan
- b. Hubungan manusia dengan manusia
- c. Hubungan manusia dengan alam

Kemudian menurut Hasbi Ash-Shidiqi dalam Abdul Majid dan Dian Andayani (2004:138,) menyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi:

1. Tarbiyah jismiyyah, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintang kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.
2. Tarbiyah aqliyah, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang hasilnya dapat mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung.
3. Tarbiyah adabiyah, segala sesuatu praktek maupun teori yang dapat meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. Tarbiyah adabiyah atau pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki dan melaksanakan akhlak yang mulia sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw

Sementara Muhaimin (2004:78) menyatakan bahwa ada beberapa dimensi yang akan dituju dalam

pengajaran pendidikan agama islam yaitu:

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
2. Dimensi pemahaman atau penalaran intelektual serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
3. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
4. Dimensi pengamalan, dalam arti bagaimana ajaran islam yang telah di imani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk mengamalkan ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadinya serta merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari penjelasan diatas sangat jelas bahwa pendidikan agama islam meliputi hal-hal menyangkut masalah Ilmu Tauhid atau Ketuhanan, Ilmu Fiqih, Al-Qur'an, Hadits, Akhlak, Budi pekerti dan Tarikh yang merupakan satu kesatuan utuh guna mencapai keselamatan duniawi maupun uhrowi bagi siswa selaku umat manusia yang beragama.

D. Hasil Belajar

Purwanto (2010:42) yang menyatakan bahwa hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar

yang lebih baik. Dan Catharina Tri Anni (2004:4) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar.

Nana Sudjana (2009: 3) berpendapat bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sesuai dengan pendapat Bloom dalam Suprijono (2011:6-7) yang menyatakan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemampuan kognitif meliputi; pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesa, evaluasi. Kemampuan afektif meliputi; sikap menerima, memberikan tanggapan, penilaian atau penghargaan, organisasi, karakterisasi. Sedangkan kemampuan psikomotor meliputi; meniru, menerapkan, memantapkan, merangkai dan naturalisasi. Kemudian M. Ngalim Purwanto (2002:82) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang setelah melakukan proses belajar mengajar, kemampuan tersebut dalam bentuk kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor serta dapat dimanfaatkan untuk melakukan aktivitas-aktivitas dalam kehidupannya sehingga kualitas hidupnya menjadi lebih baik. Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud dengan hasil belajar

yakni kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pokok bahasan membaca dan menulis Al-Qur'an.

E. Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan bagian dari materi membaca dan menulis Al-Qur'an. Menghafal surah-surah pendek atau surah pilihan akan memudahkan siswa dalam menunaikan ibadah sholat fardu maupun sholat sunat dalam kehidupan kesehariannya. Selain itu banyak manfaat dari menghafal Al-Qur'an bagi umat islam, karena kitab ini merupakan pedoman dan tuntunan hidup bagi umatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ali (2008:93) menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman Allah, sama benar dengan yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai rasul-Nya sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai pedoman bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya agar mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat.

Al-Qur'an berisikan ketentuan-ketentuan dalam kehidupan manusia, terdiri 6666 ayat yang tersusun dalam 114 surah. Semuanya berisi tentang pedoman hidup umat islam dalam menggapai keselamatan dunia dan akhirat. Karena itu sudah wajar bila selaku umat muslim selalu berusaha untuk membaca dan menghafal Al-qur'an yang merupakan sumber dan rujukan dalam menjalani hidup. Zawawie (2011:70) mengatakan bahwa menghafal Al-Qur'an bukan hal yang tidak mungkin dan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Anjuran menghafal Al-Qur'an telah ada dalam firman Allah

SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Qamar ayat 22 berikut ini.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٢٢﴾

Artinya : Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran? (Depag RI, 2005:530).

Lebih lanjut Zawawie (2011:72-73) menyatakan bahwa menghafalkan Al-Qur'an hukumnya fardu kifayah. Artinya adalah tidak semua orang Islam diwajibkan menghafal Al-Qur'an. Kewajiban ini sudah cukup terwakili dengan adanya beberapa orang yang mampu menghafalkannya. Hukum fardu kifayah ini merupakan bukti kasih sayang Allah. Jika diwajibkan ke semua orang Islam, tentu akan memberatkan karena Al-Qur'an bukan benda sembarangan dan menghafalkannya harus mengikuti aturan-aturan khusus.

Dari penjelasan diatas jelas bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang wajib dibaca dan dipelajari oleh umat islam. Meskipun hukum menghafalkannya adalah fardu kifayah, namun setidaknya-tidaknya setiap muslim wajib hafal-surah-surah pilihan sebagai bacaan-bacaan sholat yang merupakan ibadah mendasar.

Menurut Zawawie (2011:73-83) orang yang hafal Al-Qur'an memiliki beberapa keutamaan yakni:

1. Ahli surga dan memiliki syafa'at khusus. Orang yang hafal Al-Qur'an diberikan keutamaan oleh Allah berupa mampu memberikan syafaat kepada sepuluh keluarganya yang dipastikan masuk neraka.
2. Memiliki do'a yang mustajab (manjur). Seseorang yang hafal Al-Qur'an dianugerahi Allah dengan doa yang manjur. Doa ini dapat mereka panjatkan untuk kepentingan dunia atau akhirat.

3. Merupakan nikmat yang agung. Menghafal Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan semua orang. Oleh sebab itu, mampu menghafal Al-Qur'an merupakan nikmat yang agung. Tidak ada nikmat lain yang lebih besar daripada kemampuan menghafal Al-Qur'an.
4. Terjaga Akalnya. Salah satu anugerah yang diberikan oleh Allah kepada para penghafal Al-Qur'an adalah mereka akan selalu terjaga akalnya. Oleh sebab itu, mereka akan selalu ingat hafalannya walaupun sudah tua.
5. Orang paling kaya. Kekayaan paling hakiki bukan dihitung dari banyaknya harta tetapi dari banyaknya karunia yang dianugerahkan Allah, yaitu yang mampu menyelamatkan kehidupannya di dunia dan akhirat. Karena hafal Al-Qur'an adalah anugerah Allah paling besar, maka ia juga termasuk orang paling kaya.
6. Batinnya dihiasi dengan keindahan. Manusia adalah manusia yang suka keindahan. Manusia cenderung menyukai keindahan yang dipandang oleh mata. Namun demikian manusia juga menyukai keindahan yang bersifat abstrak, yang tidak mampu dilihat oleh mata. Keindahan tersebut adalah keindahan dalam batinnya. Hafalan Al-Qur'an adalah penghias batin manusia yang mampu membuat batinnya indah dan tidak gersang.
7. Didahulukan untuk menjadi imam. Orang yang hafal Al-Qur'an harus didahulukan untuk menjadi imam atau pemimpin dalam permasalahan agama, lebih-lebih dalam shalat. Hal ini karena kebanyakan orang yang lebih banyak hafal Al-Qur'an

- lebih banyak paham ilmu fikih.
8. Mulia dan terhormat di dalam masyarakat. Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang memiliki kedudukan terhormat dan mulia di masyarakat mereka. Masyarakat memberikan julukan *al-hafidz* kepada orang yang hafal Al-Qur'an.
 9. Pemimpin dan pemegang bendera pasukan. Dalam sebuah hadis diriwayatkan bahwa Rasulullah pernah memerintahkan seorang pemuda yang hafal Surat Al-Baqarah untuk memimpin sebuah pasukan. Kisah tersebut menunjukkan betapa muliahnya orang yang hafal Al-Qur'an.
 10. Terlindung dari segala keburukan. Orang yang hafal Al-Qur'an tidak sepentasnya takut tertimpa keburukan. Hal ini karena ia terlindung dari segala keburukan.
 11. Tetap didahulukan meskipun telah meninggal. Kemulyaan yang diperoleh orang yang hafal Al-Qur'an tidak hanya diperoleh saat ia hidup, melainkan juga saat sudah meninggal. Pada peristiwa penguburan para sahabat yang meninggal dunia pada perang Uhud, Rasulullah memerintahkan agar yang paling banyak hafal Al-Qur'an dikuburkan lebih dulu.
 12. Tidak terbakar api neraka. Api neraka tidak berani membakar jasad penghafal Al-Qur'an karena menghormati Al-Qur'an yang ada di dalam jiwa orang tersebut. Sebenarnya hafal Al-Qur'an adalah anugerah yang dikhususkan oleh Allah kepada

umat Nabi Muhammad saw. Bahkan Nabi Musa a.s. pernah memohon kepada Allah agar umat yang mampu menghafal kitab-kitab mereka tersebut tergolong umat beliau, namun Allah menjawab bahwa mereka adalah umat Muhammad saw.

Kemudian Salah satu keutamaan menghafal al-Qur'an menurut hadis Rasulullah Saw adalah sebagai berikut yang artinya "Palajarilah al-Qur'an dan bacalah, sesungguhnya perumpamaan orang yang membaca dan mempelajari al-Qur'an dan membacanya adalah seperti tempat air penuh dengan minyak wangi misik, harumnya menyebar kemana-mana. Barang siapa yang mempelajarinya kemudian ia tidur dan didalam hatinya terdapat hafalan al-Qur'an adalah seperti tempat air yang tertutup berisi minyak wangi misik". Membaca sekaligus menghafal al-Qur'an adalah merupakan keutamaan yang besar, dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang yang benar, dan seseorang yang bercita-cita tulus, serta berharap pada duniawi dan ukhrawi agar nanti menjadi warga ALLAH yang dihormati dengan penghormatan yang sempurna. (Munjahid,2007:74).

Uraian diatas menunjukkan bahwa begitu mulianya penghafal Al-Qur'an dimata ALLAH SWT. Jadi bukan hal yang keliru jika pembelajaran Pendidikan agama islam di sekolah dasar siswanya diwajibkan mulai menghafal surah-surah pilihan atau surah pendek yang merupakan bagian dari Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam

sebagai proses pengkajian didalam kelas untuk memecahkan persoalan-persoalan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan

pendapat Wina Sanjaya (2009: 26) menyatakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Penelitian ini dilakukan pada kelas III SDN 15 Selat Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis dengan jumlah siswa muslim sebanyak 18 orang.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan sebanyak 2 (dua) siklus, dimana setiap siklusnya dilakukan kegiatan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Kegiatan perencanaan meliputi; penyusunan bahan ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), penyusunan jadwal pelaksanaan, koordinasi dengan siswa, koordinasi dengan rekan sejawat, mempersiapkan ruangan, mempersiapkan peralatan dan segala perlengkapan yang dibutuhkan. Kegiatan pelaksanaan meliputi; pelaksanaan tindakan, menyampaikan materi ajar, melaksanakan tes, berdiskusi, tanya jawab, menyimpulkan materi dan lain-lain. Intinya adalah melakukan transfer pengetahuan dari guru ke seluruh siswa. Observasi dilakukan mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan tindakan kelas berlangsung selesai, hal-hal yang diobservasi berupa aktivitas guru dan aktivitas siswa selama penelitian tindakan kelas dilakukan, khususnya saat pelaksanaan berlangsung. Kemudian kegiatan terakhir adalah refleksi yakni melakukan diskusi dengan observator, kemudian menganalisis hal-hal yang telah

dilakukan selama proses perencanaan dan pelaksanaan, selanjutnya dilakukan perbaikan-perbaikan untuk penyempurnaan tindakan pada siklus berikutnya.

C. Teknik Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan dengan 3 (tiga) cara yakni:

1. Tes lisan/praktek membaca digunakan untuk mengambil data penilaian bacaan dan hafalan surah-surah pendek yang telah ditentukan. Bacaan dan hafalan disetorkan kepada guru dengan memanfaatkan program literasi 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai sehingga tidak mengganggu seluruh jam belajar.
2. Observasi digunakan untuk melihat aktivitas siswa dan guru. Aktivitas siswa dan guru dinilai menggunakan instrumen kualitatif kemudian dikuantitatifkan.
3. Studi pustaka digunakan untuk mengambil data pelengkap berupa profil sekolah, jumlah siswa, jumlah guru dan lainnya.

G. Instrumen Penilaian

Tes lisan/praktek membaca dan menghafal surah Al- Asr, At-Takasur dan Al-Qori'ah dilakukan penilaian dengan melihat indikator mahraj, tajwid, kelancaran, jumlah ayat dan etika/adab membaca Al-Qur'an. Kemudian diambil nilai rata-rata kelas dengan berpedoman pada pendapat Sugiyono (2010: 49) dengan jumlah individu yang dengan rumus:

$$Me = \frac{\sum fx}{n}$$

Keterangan :

- Me = mean (rata-rata)
 $\sum fx$ = jumlah tiap data x
 n = jumlah siswa

Kategori nilainya adalah:

- 0 - 59 dikategorikan Tidak Baik
- 60 - 75 dikategorikan Cukup Baik
- 76 - 89 dikategorikan Baik
- 90 - 100 dikategorikan Sangat Baik

Kemudian untuk melihat keaktifan siswa dalam belajar dilakukan observasi langsung dengan mengacu pada pendapat Paul D. Dierich dalam Hamalik (2011:172-173) dan Sardiman (2011:101) yang telah

diuraikan pada bab II. Indikatornya meliputi; aktivitas visual, aktivitas oral, aktivitas pendengaran, aktivitas menulis, aktivitas motorik, aktivitas mental dan aktivitas emosional..

Kategorinya adalah:

- 0 % - 20 % = Tidak Baik
- 21 % - 40 % = Kurang Baik
- 41 % - 60 % = Cukup Baik
- 61 % - 80 % = Baik
- 81 % - 100 % = Sangat Baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan program literasi untuk mendukung budaya membaca dan menghafal Al-Qur'an sangat baik. Program literasi Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis melalui Dinas Pendidikan dimana mewajibkan setiap siswa untuk membaca satu hari satu ayat atau *one day one ayat* merupakan sesuatu yang sangat positif untuk didukung guna membudayakan

membaca sejak usia dini. Selain itu siswa akan terbantu untuk meningkatkan pengetahuan dan hasil belajarnya Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai akhir terhadap hafalan 3 (tiga) surah pendek yaitu Al-Asr, At-Takasur dan Al-Qoriah. Nilai akhir hafalan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Hafalan Surah Pendek Siswa Kelas III SDN 15 Selat Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Tahun 2017

No.	Interval Nilai	Surah Al-Asr		Surah At-Takasur		Surah Al-Qoriah	
		F	%	F	%	F	%
1	66 sampai dengan 70	2	11,11	2	11,11	2	11,11
2	71 sampai dengan 75	4	22,22	7	38,89	7	38,89
3	76 sampai dengan 80	8	44,44	9	50,00	8	44,44
4	81 sampai dengan 85	4	22,22	0	0,00	1	5,56
Jumlah		18	100,00	18	100,00	18	100,00
Jumlah Nilai		1.381		1.345		1.349	
Rata-Rata		76,72		74,72		74,94	

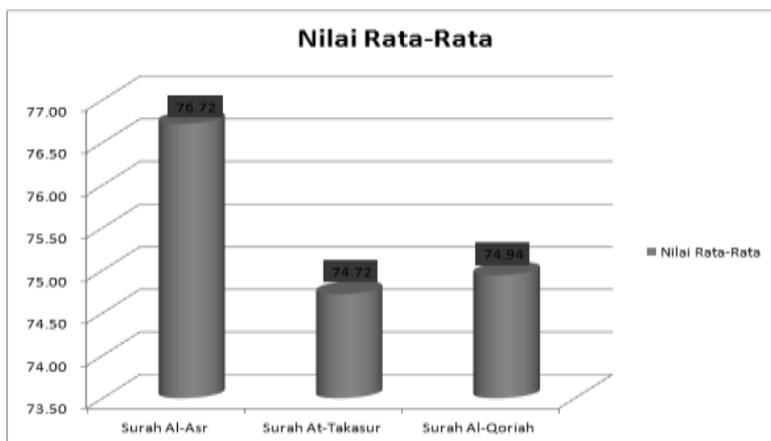
Sumber: Data Olahan Tahun 2017

Dari tabel diatas dari 18 siswa kelas III SDN 15 Selat Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis dengan KKM 71 maka 88,89% siswa sudah tuntas dari hafalan ketiga surah pendek tersebut. Dengan waktu kurang lebih satu bulan hampir semua siswa mampu menghafal ayat-ayat tersebut dengan baik. Sisanya sebesar 11,11% belum

tuntas karena memang kemampuan siswanya yang berada dibawah rata-rata. Kemudian ditinjau dari pencapaian nilai rata-rata kelasnya yakni 76,72 untuk surah Al-Asr, 74,72 untuk surah At-Takasur dan 74,94 untuk surah Al-Qoriah. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pencapaian rata-rata kelasnya juga diatas KKM mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam yang telah ditetapkan sekolah. Nilai rata-rata

tersebut lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Nilai Rata-rata Hafalan Surah-surah Pendek

Sementara itu jika dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa dan guru diketahui bahwa tingkat pencapaian pada siklus I yakni sebesar 74% dan siklus II 85%. Artinya bahwa proses pembelajaran dilihat dari aspek aktivitas guru dan siswa sudah baik.

Pencapaian nilai bacaan dan hafalan surah Al-Asr, surah At Takasur dan surah Al-Qoriah pada siswa kelas III SDN 15 Bantan Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis menunjukkan angka yang cukup baik. Artinya pola pembelajaran yang digunakan untuk materi bacaan dan hafalan bisa direkomendasikan untuk dilanjutkan pada hafalan surah-surah pendek atau semua ayat dalam Al-Qur'an. Pola hafalan dengan sering melakukan pengulangan setiap hari meskipun hanya 15 menit, sering mendengar dalam hal ini melalui bacaan yang disampaikan oleh guru, teman atau orang lain yang lebih fasih bacaanya, berurutan sesuai susunan dalam Al-Qur'an dan sering membaca surah-surah tersebut dalam berbagai kesempatan termasuk saat sholat fardu atau sunat akan mempermudah pencapaian hafalan seseorang. Selain itu seringnya seseorang qara'a (membaca), yanshitu (memperhatikan dengan cermat) dan

yastami'u (mendengarkan) akan membawa dampak terhadap hasil hafalan Al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan penelitian tindakan kelas ini yaitu siswa diwajibkan membaca bersama-sama, membaca sendiri, membaca berpasangan, memperhatikan bacaan yang disampaikan gurunya, dan mendengarkan bacaan yang dibacakan guru dan teman atau orang lain, ternyata menghasilkan hasil belajar bacaan dan hafalan yang cukup baik seperti tertera pada tabel diatas. Hal ini membuktikan bahwa teori yang disampaikan oleh Muhammad Jarot Sensa (2005:34) dan Zawawie (2011:73-110) serta teori yang sama yang disampaikan oleh ahli lain benar adanya.

Dengan demikian pemanfaatan waktu literasi 15 menit membaca dan menghafal Al-Qur'an dalam hal ini surah-surah pendek sebelum pelajaran dimulai berdampak positif terhadap hasil belajar bacaan dan hafalan surah-surah pendek siswa kelas III SDN 15 Selat Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Meskipun dalam konteks menghafalnya guru menerapkan berbagai cara seperti polamembaca bersama, membaca sendiri-sendiri dan menghafal secara berpasang-pasangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dapat disimpulkan:

1. Hasil belajar membaca dan menghafal surah Al-Asr siswa kelas III SDN 15 Selat Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis melalui pemanfaatan waktu literasi 15 menit untuk membaca sebelum pelajaran dimulai diperoleh angka rata-rata sebesar 76,72 atau dalam kategori baik.
2. Hasil belajar membaca dan menghafal surah At-Takasur siswa kelas III SDN 15 Selat Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis melalui pemanfaatan waktu literasi 15 menit untuk membaca sebelum pelajaran dimulai diperoleh angka rata-rata sebesar 74,72 atau dalam kategori cukup baik.
3. Hasil belajar membaca dan menghafal surah Al-Qoriah siswa kelas III SDN 15 Selat Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis melalui pemanfaatan waktu literasi 15 menit untuk membaca sebelum pelajaran dimulai diperoleh angka rata-rata sebesar 74,92 atau dalam kategori cukup baik.
4. Pemanfaatan waktu literasi 15 menit untuk membaca dan

menghafal Al-Qur'an khususnya surah-surah pendek berdampak positif terhadap hasil belajar membaca dan menghafal surah pendek bagi siswa kelas kelas III SDN 15 Selat Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

B. Saran

1. Dari hasil belajar siswa masih cukup kesulitan dalam mempelajari ilmu tajwid dalam membaca dan menghafal surah-surah pendek. Untuk itu perlu perhatian serius bagi guru untuk mendalami masalah ini sehingga hasil belajar siswabisa maksimal.
2. Dalam penelitian ini pemanfaatan waktu 15 menit hanya dilakukan kurang lebih selama 4 minggu dan hanya sebelum jam pertama saja. Jika sekolah mampu memanfaatkan 15 menit sebelum belajar dimualai untuk setiap mata pelajaran diyakini akan memiliki dampak yang cukup besar terhadap kemampuan membaca siswa, baik membaca Al-Qur'an atau membaca lainnya. Untuk itu sebaiknya sekolah menyusun program literasi ini dengan baik dan benar. Alokasikan waktu literasi dengan membagi hari efektif untuk membaca berbagai sumber, sehingga jelas tujuan dan manfaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat (2008), Sohari Sahrani; Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Abdul Majid dan Dian Andayani (2004), *Pendidikan Agama Islam*

Berbasis Kompetensi, Bandung: Remaja Rosdakarya

- Abdul Rachman Shaleh (2005), *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta:Raja Grafindo Persada

- Abu Ahmadi & Noor Salimi (2004), *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Bumi Aksara
- Agus Suprijono (2011), *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya
- Catharina Tri Anni (2004), *Psikologi Belajar*, Semarang: UPT Unnes press
- Dewi Utama Faizah dkk (2016) *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud RI.
- <https://www.literasipublik.com/pengertian-literasi> di dowloud pada tanggal 10 Oktober 2017 pukul 17.54 wibb
- M. Ngalim Purwanto (2002), *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mike Baynham (1995), *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts*. London: Longman
- Muhaimin, dkk (1996), *Strategi Belajar Mengajar, Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, Surabaya: Citra Media
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan*. Agama Islam di Sekolah, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Muhammad Daud Ali (2008), *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Mukhlisoh Zawawie (2011), *Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal al- n*. Solo: Tinta Medina
- Nana Sudjana. (2009), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Purwanto (2010), *Evaluasi Hasil belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zakiyah Daradjat, dkk (2000), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Zuhairini, dkk. (1983), *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional.